

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah penulis uraikan yang membahas biografi Guru Jason Saragih Sebagai Pelopor Pendidikan di Simalungun (1911-1958). Maka diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Guru Jason Saragih adalah bapak pelopor Pendidikan di Simalungun. Jason merupakan guru pertama (pengajar) orang Simalungun lahir di desa Nagakasiangan sekitar tujuh kilometer dari kota Tebing Tinggi pada tahun 1883. Kakeknya berasal dari Pematang Raya, Kab. Simalungun bernama Mula Saragih. Beliau putra dari Balim Saragih dan Urow Purba, dengan nama sebelum dibaptis menjadi Kristen “Anggaharim Saragih”. Dia anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara, Adapun saudaranya, yaitu: Horainta br Saragih, Bungain br Saragih, Bungarinta br Saragih, Dikkat Saragih, Titek Saragih, Patianim br Saragih, *Anggaharim Saragih*, Taranim br Saragih, Borasmanim br Saragih, Bolu br Saragih. Masa remaja Jason Saragih banyak dihabiskannya dengan belajar pencak silat, ilmu kebal. Dimasa remaja juga Jason Saragih belajar mencari uang dengan bekerja diberbagai bidang, yaitu: bekerja sebagai penarik sampan penyebrangan penghubung dari Nagakasiangan ke Tebing Tinggi, bekerja di Perkebunan tembakau sebagai tukang masak, bekerja dengan orang

Belanda pekerjaannya mengangkat alat ukur untuk Perkebunan, Jason Saragih juga pernah bekerja di rumah makan, berdagang getah karet, rotan dan menjual kain. Pada tanggal 30 Maret 1963, Jason Saragih meninggal dalam usia 80 tahun di Medan dan dibawa ke Pematang Raya untuk di Makamkan.

2. Peranan Guru Jason Saragih dalam Pendidikan di Simalungun adalah Peranan Jason Saragih sebagai guru di Simalungun khususnya di sekolah zending membuka wawasan orang Simalungun bahwa menjadi guru siapa saja bisa, bukan hanya orang Batak Toba saja. Secara tidak langsung Jason Saragih mengajarkan kesetaraan setiap suku dan bangsa. Sehingga banyak orang Simalungun yang bercita-cita menjadi guru, karena tugas guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan menjadi pegawai di pemerintahan, Jason Saragih membuka cakrawala berpikir orang Simalungun, bahwa semuanya bisa dilakukan dengan tekad yang kuat. Peran sebagai guru dijalani dengan terus menerus, yang dalam artian beliau tidak pernah berhenti menjadi guru. Semenjak diangkat menjadi guru Zending tahun 1915 sampai dengan memasuki masa pensiun beliau pada tahun 1958.
3. Guru Jason Saragih jelas telah berperan dalam pendidikan modern Simalungun. Dimana hasil dari peran itu jelas nampak terlihat dari perubahan dan cara pandang orang Simalungun tentang pendidikan. Sebelumnya Masyarakat hidup dalam perjudian, mabuk dan buta huruf. Namun setelah Jason Saragih menjadi guru hal-hal seperti itu mulai

ditinggalkan oleh masyarakat, walaupun kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat Simalungun.

4. Hasil dari peran Guru Jason Saragih dalam pendidikan di Simalungun semakin nyata Ketika orang Simalungun banyak yang sekolah dan berhasil menjadi orang pejabat di Negara ini, misalnya Bungaran Saragih yang pernah menjadi menteri pertanian di kabinet yang dipimpin oleh Presiden Megawati. Mansen Purba, SH sebagai tokoh budayawan Simalungun, Prof. Dr. Bintan Regen Saragih, Dr. J. Boas Saragih, Sp.Pd, dan masih banyak lagi. Semangat penduduk Simalungun untuk menyekolahkan anaknya, semangat ini akibat dari berdirinya sekolah Vervolgschool di Pematang Raya yang dipelopori oleh Jason Saragih. Sehingga masyarakat Pematang Raya menganggap bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Kemudian tidak mengherankan bahwa Pematang Raya dijuluki sebagai kota pelajar Kab. Simalungun.
5. Pendidikan sebelum kemerdekaan menimbulkan banyak masalah bagi dunia Pendidikan Indonesia. Kolonialisme masih berpengaruh pada Pendidikan di masa itu. Akibatnya, orang-orang di didik baik untuk mengabdikan kepada penjajah atau setelah kemerdekaan untuk kepentingan para penguasa, yang menciptakan jati diri Pendidikan nasional. Karena, selama masa penjajahan Pendidikan difokuskan untuk mendukung dan membantu kepentingan penjajah. Pendidikan yang diberikan kepada orang Indonesia selama era kolonial Belanda membuat mereka tunduk

pada kolonialisme. Dari segi penilaian yang digunakan pada zaman kolonial hampir sama dengan sistem penilaian pada Pendidikan saat ini meskipun dalam instrumennya belum beragam, tapi penilaian masih menggunakan skor atau angka sama seperti saat ini.

5.2 Saran

Kepada para pembaca khususnya mahasiswa Sejarah, penelitian tentang biografi tokoh-tokoh Pendidikan dalam setiap daerah merupakan studi yang penting dalam cabang ilmu Sejarah. Tokoh yang memiliki nilai dalam Sejarah, sehingga ia tidak boleh dilupakan. Dengan mengetahui biografinya, perjalanannya dalam mengabdikan diri untuk Pendidikan di daerahnya, dan pencapaian-pencapaian yang telah diraihinya. Dengan mengetahui biografi maka pembaca dapat memetic hikmah dan pengetahuan dari rentetan peristiwa yang dituliskan dari masa lalu dan meneladani sifat yang dimiliki tokoh tersebut, kemudian untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.